

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rusa merupakan satwa liar yang tergolong hewan herbivora yang makanan pokoknya berupa hijauan. Rusa merupakan hewan yang dilindungi menurut Undang-undang ordonasi dan Peraturan Perlindungan Binatang Liar nomor 134 dan 266 tahun 1931. Undang-undang tersebut dikeluarkan karena penurunan populasi rusa sudah dianggap sampai pada titik yang sudah kritis, sehingga dikawatirkan akan mengalami kepunahan. Undang-Undang melalui UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, juga memasukan rusa sebagai satwa langka yang perlu dilindungi. Untuk mendukung Undang-undang tersebut, Menteri Pertanian mengeluarkan Surat Keputusan dengan nomor 362/Kpts/TN.120/5/90 pada tanggal 20 mei 1990. Isinya antara lain rusa dimasukan ke dalam kelompok aneka ternak yang dapat dibudidayakan sebagaimana ternak lainnya, termasuk didalamnya tentang pengeluaran izin usaha (Jacoeb dan Wiryosuhanto, 1994).

Di Indonesia dikenal empat jenis rusa yang dikategorikan sebagai satwa langka, yaitu Rusa jawa atau rusa timor (*Cervus timorensis*), Rusa Sambar (*Cervus unicolor*), Rusa Bawean (*Axis kulhi*), dan Kijang (*Muntiacus muntjak*) (Naipospos, 2003). Selain dari empat jenis rusa tersebut, di Indonesia juga dijumpai rusa tropis yang bukan asli Indonesia yaitu rusa tutul (*Axis-axis*) yang berasal dari India. Rusa ini merupakan satwa liar yang memiliki nilai ekonomi dan estetika yang cukup tinggi (Pattiselanno, 2003).

Salah satu manfaat dari rusa adalah untuk dikonsumsi dagingnya. Menurut Maharani dan Siswadi (2017) bahwa rusa memiliki manfaat sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan protein masyarakat, karena rusa mempunyai potensi sebagai penghasil daging dengan kualitas baik, rendah kadar lemak dan harga yang tinggi pada segmen pasar tertentu. Karena keunggulan ini menyebabkan populasi rusa pada habitat alaminya (*in situ*) terus menurun disebabkan perburuan yang tidak terkendali dan rusaknya habitat alaminya. Untuk menjaga populasi rusa tetap terjaga dan meningkat maka perlu dilakukan upaya penangkaran (Semiadi dan Nugraha, 2004).

Komponen yang paling terpenting dalam pengelolaan rusa dipenangkaran adalah ketersediaan pakan secara berkesinambungan baik jumlah maupun kualitasnya (Garsetiasih dan Mariana, 2007). Sebab pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan dan pembangkit tenaga untuk ternak rusa, dimana makin baik mutu pakan yang diberikan, maka makin besar tenaga yang ditimbulkan dan makin baik pula pertumbuhan dan produksi ternak rusa. Pakan yang diberikan kepada rusa harus memiliki syarat sebagai pakan yang baik dan disukai oleh rusa. Pakan yang baik adalah pakan yang mengandung zat makanan yang memadai, baik kualitas maupun kuantitasnya seperti; protein, energi, lemak, vitamin dan mineral, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas ternak rusa (Garsetiasih, 1988). Penangkaran rusa akan berhasil apabila kebutuhan nutrisinya tercukupi. Menurut Nurinsi *et al.* (2019) menyebutkan bahwa kebutuhan nutrisi rusa jantan maupun betina akan protein kasar 5,96% dan 5,91%, serat kasar sebesar 14,47 % dan 14,42 % dan lemak kasar sebesar 1,8 dan 1,72 %.

Pakan utama rusa adalah berupa hijauan seperti rumput-rumputan dan daun-daunan. Sesuai dengan pendapat Mutmainnah (2021) bahwa rusa menyukai hijauan berupa daun-daunan dan rumput-rumputan, seperti suluran, rumput teki, rumput jantan dan gamal. Sita dan Aunorahim (2013) juga menambahkan bahwa rusa juga mengonsumsi pisang, kacang-kacangan, ubi jalar, jagung, wortel dan dedak padi.

Sejak tahun 2021 di Edu Farm Fakultas Peternakan Universitas Andalas, terdapat penangkaran rusa. Rusa yang ditangkarkan berjumlah 21 ekor yang terdiri dari 2 jenis rusa yaitu; Rusa timor (*Cervus timorsis*) dan Rusa tutul (*Axis-axis*). Secara visual di Edu Farm juga terdapat berbagai jenis hijauan yang tumbuh dengan baik yang dapat dijadikan sebagai pakan rusa dan mungkin memiliki kandungan nutrisi yang baik. Namun dalam pemeliharaan rusa di Edu Farm Fakultas Peternakan Universitas Andalas terutama dalam pemberian pakan hijauannya hanya dengan memberikan hijauan secara acak tanpa mempertimbangkan tingkat kesukaan rusa dan kualitas hijauan yang diberikan. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan rusa yang ditangkarkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2023) bahwa terdapat 2 hijauan yang paling disukai yang dapat dijadikan sebagai pakan rusa di Edu Farm Fakultas Peternakan Universitas Andalas berdasarkan konsumsi dan uji palatabilitasnya yaitu Aur-aur (*Commelina diffusa burn f*) dan Ara-sungsang (*Asystasia gangetica*). Namun kandungan nutrisi kedua hijauan tersebut belum diketahui secara pasti.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukannya **“Evaluasi Kandungan Nutrisi Aur-aur (*Commelina diffusa burn f*) dan Ara sungsang (*Asystasia gangetica*) Sebagai Pakan Rusa di Edu Farm Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berapa kandungan nutrisi Aur-aur (*Commelina diffusa burn f*) dan Ara sungsang (*Asystasia gangetica*) sebagai pakan rusa yang ditangkarkan di Edu Farm Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan nutrisi dan kualitas Aur-aur (*Commelina diffusa burn f*) dan Ara sungsang (*Asystasia gangetica*) sebagai pakan rusa yang ditangkarkan di Edu Farm Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi dasar tentang kandungan nutrisi Aur-aur (*Commelina diffusa burn f*) dan Ara sungsang (*Asystasia gangetica*) sebagai pakan rusa, serta dapat dimanfaatkan menjadi pedemoman dalam pemberian pakan hijauan untuk ternak rusa yang ditangkarkan di Edu Farm Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

